

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Kudus menjadi satu dari tiga puluh lima Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki letak geografis dengan luas paling kecil, yaitu 42.516 Ha. Jika ditinjau dari posisi geografisnya terletak 11.036°-110.50°BT serta 6.51°-7.16° LS. Rentang luasnya adalah 16KM dari barat ke timur, dan dari utara ke selatan 22 KM, dan ± 51 KM dari ibu Kota Jawa Tengah. Batas Kota atau Kabupaten bagian utara adalah Kabupaten Pati dan Jepara, bagian barat tapal batas dengan Kabupaten Demak dan Jepara, bagian selatan tapal batas dengan Kabupaten Grobogan dan Pati, sedangkan bagian timur tapal batas dengan Kabupaten Pati.¹ Beracuan data dari badan statistik, Kabupaten Kudus secara administratif tercover 9 kecamatan, 123 desa dan 9 kelurahan, serta 707 RW, dan 3.698 RT, dan 4.343 Dukuh.

2. Keadaan Alam

Topografi Kabupaten Kudus memiliki bentuk yang terbilang datar, sehingga relatif mudah dalam pembangunan. Ketinggian terendah 5 meter di atas permukaan laut yaitu terletak di kecamatan Undaan, sedangkan ketinggian tertinggi 1600 di atas permukaan laut terletak di sebagian kecamatan Dawe. Kelerengan 0-8 terletak di Kecamatan Undaan, Kecamatan Kaliwungu, Kecamatan Gebog, Kecamatan Jekulo. Kelerengan 8-15 berada di sebagian Kecamatan Jekulo, Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog, Kecamatan Mejobo. Kelerengan 15-25 berada di sebagian Kecamatan Dawe, Kecamatan Gebog. Di Kabupaten Kudus sendiri terdapat banyak sekali aliran sungai dan 1 waduk yang diberi nama waduk Logung yang terletak di dua kecamatan yaitu di sebagian jekulo dan sebagian lagi di dawe, berfungsi sebagai tandon air pada sektor pertanian ketika musim kemarau melanda. Kemudian Kudus juga memiliki rawa-rawa yaitu terletak di kecamatan mejobo dan di kecamatan undaan. Rawa-rawa ini merupakan daerah tergenang air sepanjang tahun dengan luas wilayah yang hampir mencapai kurang lebih 700 hektar.

¹ "Profil Kabupaten Kudus", Pemerintah Kabupaten Kudus Daring, 18 Januari, 2020, [Http://Kuduskab.Go.Id/Page/Profil_Kabupaten_Kudus](http://Kuduskab.Go.Id/Page/Profil_Kabupaten_Kudus).

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan di Kabupaten kudu terus ditingkatkan sebab fungsi utama pendidikan yang dapat membuat generasi yang memadai dan berkualitas yang bisa berkontribusi pada pengembangan daerah. Peningkatan kualitas pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta guru-guru yang memiliki kompetensi yang baik dipersiapkan secara matang sesuai dengan perkembangan masa dan kemajuan teknologi yang ada. Di Kabupaten Kudus pendidikan terbagi dua, yakni pendidikan umum dan pendidikan agama. telah banyak berkembang sekolah dengan standart nasional mulai dari SD, SMP,SMA, perguruan tinggi dan pondok pesantren modern. dengan tenaga ajar yang telah tersertifikasi dan memiliki kompetensi dibidangnya masing-masing². Kemajuan sektor pendidikan dapat dirasakan secara signifikan adalah pada jenjang perkuliahan, yaitu sekitar 20,765 orang. Kemudian di beberapa perusahaan dan dinas juga mendukung majunya dunia pendidikan di Kudus dengan banyak sekali menyelenggarakan beasiswa dan pemberian uang pembinaan secara sukarela terhadap para siswa dan mahasiswa yang kurang mampu dan juga kepada yang memiliki prestasi.

4. Keadaan Sosial dan Budaya

Kondisi sosial di Kabupaten Kudus pada tahun 2016 tercatat sebesar 841.499 orang, yaitu 414.315 orang (49,24%), dan perempuan 427.184 orang (50,76%). Bila dilihat dari perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan didapat perimbangan jenis kelamin maka penduduk yang memiliki jenis kelamin perempuan lebih besar dipertimbangkan dengan rakyat ber jenis kelamin laki-laki. Kepadatan rakyat cenderung mengalami kenaikan dari tahun ketahun, tapi sebaran rakyat belum tertata dengan Kecamatan Kota yang memiliki kepadatan tertinggi dan kecamatan undaan yang terendah. Rata-rataPenduduk di Kabupaten Kudus adalah pekerja pabrik dan petani karena mengingat Kabupaten Kudus adalah Kota industri. karena elemenpendukung utama perekonomian di Kabupaten Kudus terletak pada sektor perusahaan yang didominasi oleh pabrik rokok, konveksi, jenang, kertas dan furniture.

Perkembangan budaya di Kabupaten Kudus tak lepas dari peran paraalim ulama dan juga para sunan, yaitu peran dari Sunan

² “Letak Geografis Kabupaten Kudus”, Badan Statistik Kabupaten Kudus Daring, 18 Januari, 2020, [Http://Kuduskab.Bps.Go.Id](http://Kuduskab.Bps.Go.Id)

Kudus Dan Sunan Muria Serta Para Wali lain yang ikut menyebarkan Agama Islam di Kota Kudus. Kabupaten Kudus kental sekali dengan budaya hinduisme karena sebelum masuknya islam di Kudus mayoritas masyarakatnya adalah pemeluk agama hindu, hal ini dibuktikan dengan design menara Kudus yang menyerupai candi, selain itu pula masyarakat Kudus sangan menjunjung tinggi toleransi beragama, salah satunya adalah dengan tidak menyembelih sapi sebagai wujud toleransi beragama. Juga dibuktikan dengan adanya klenteng didekat kompleks makam sunan muria, dan masyarakat pemeluk agama nasrani disebelah selatan jalan komplek makam sunan muria. Kemudian kontruksi bangunan banyak sekali bergaya pencu dengan tembok-tembok tinggi yang menutupi serta jalanan kecil yang tersisa untuk akses keluar masuk.³

B. Hasil Penelitian

1. Evaluasi Model Pengukuran atau Outer

Model Outer Model dilakukan guna melihat validitas dan juga reliabilitas model. Untuk mengevaluasi outer model dilakukan melalui *validitas convergent*, *validitas discriminant* dan *composite reliability*. setiap indikator untuk mengukur masing-masing konstruk harus memenuhi syarat yaitu di atas 0,7 sehingga indikator tersebut bisa dipakai. Uji validitas convergent indikator reflektif bisa dilihat melalui nilai dari loading factor. Berikut tabel yang memberitahukan nilai loading factor yang diolah pada SmartPLS.

Tabel 4,1 Outer Loadings

	Latent Variable 1	Latent Variable 2	Latent Variable 3	Latent Variable 4
x1	1,000			
x2		1,000		
x3			1,000	
x4				1,000

Sumber Data: Output SmartPLS.30

Berdasarkan tabel 4.1 di atas bisa dilihat nilai dari loading factor semua indikator masing-masing konstruk melebihi 0,7 yang berarti seluruh indikator tabel 4,1 mempunyai tingkat validitas yang baik.

³ “Letak Geografis Kabupaten Kudus”, Badan Statistik Kabupaten Kudus daring, 18 januari, 2020, <http://Kuduskab.bps.go.id>

2. Nilai AVE

Digunakan untuk melihat besarnya variasi atau keragaman indikator yang dimiliki variabel laten. Semakin besar varian atau keragaman indikator yang dapat dicakup oleh suatu variabel laten, semakin besar representasi indikator terhadap variabel laten. Seluruh variabel mesti memiliki nilai AVE lebih besar dari 0,5.⁴ Berikut tabel yang memperlihatkan nilai AVE.

Tabel 4.2 Nilai AVE

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
X1	1,000
X2	1,000
Y1	1,000
Y2	1,000

Sumber Data: Output SmartPLS.30

Pada tabel 4.2 di atas nilai AVE pada variabel X1 sebesar 1,000 X2 sebesar 1,000 Y1 sebesar 1,000 dan Y2 sebesar 1,000 dimana semua nilai dari keseluruhan variabel lebih besar dari 0,5 sehingga sudah terpenuhi syarat untuk digunakan.

3. Validitas Discriminant

Uji validitas discriminant dilakukan guna mengetahui konsep untuk masing-masing variabel laten berbeda dari variabel lain. Cara mengukur validitas discriminant indikator reflektif dilihat pada nilai cross loading

untuk setiap variabel haruslah di atas 0,70 untuk mempunyai model penelitian yang baik. Nilai cross loading digunakan sebagai perbandingan perolehan nilai antara variabel terhadap indikator yang dibentuknya dengan variabel lain terhadap indikator yang bukan dibentuknya.

Tabel 4.3

Cross Loadings

	APBD	PAD	Pajak Daerah	Retribusi Daerah
X1	0,967	0,960	1,000	0,780
X2	0,839	0,886	0,780	1,000
X3	0,970	1,000	0,960	0,886
X4	1,000	0,970	0,967	0,839

Sumber Data: Output SmartPLS.30

⁴ I Gede Nyoman Midra Jaya, I Made Sumertajaya, “Pemodelan Persamaan Struktural Dengan Partial Least Square”, *Semnas Matematika dan Pendidikan Matematika* (2008) : 125

Untuk tabel 4.3 diketahui bahwa perolehan nilai untuk cross loading hubungan antar variabel terhadap indikator yang dibentuknya lebih besar daripada variabel lain terhadap indikator yang bukan dibentuknya. Pada X1 terhadap Y1 memiliki nilai loading 0,960. X1 ke Y2 memiliki nilai load 0,967. untuk X2 ke Y1 0,886 dan X2 ke Y2 memiliki load 0,839. Sedangkan X1 Terhadap X1 memiliki total load 1,000, X2 terhadap X2 memiliki nilai load yang sama yaitu 1,000, Begitu pula seterusnya.

4. Uji Reliabilitas

Uji ini digunakan dalam memastikan akurasi, konsistensi serta ketepatan mengukur konstruk. Pada SmartPLS terdiri dua cara yang dilakukan ketika menentukan reliabilitas suatu konstruk indikator yaitu melalui Cronbach's Alpha juga Composite Reliability dimana masing-masing hasilnya diharuskan lebih besar daripada 0,7.⁵

Berikut adalah tabel uji reabilitas.

Tabel 4.4 Construct Reliability and Validity

	Cronbach's Alpha	rho_A	Composite Reliability
APBD	1,000	1,000	1,000
PAD	1,000	1,000	1,000
Pajak Daerah	1,000	1,000	1,000
Retribusi Daerah	1,000	1,000	1,000

Sumber Data: Output SmartPLS.30

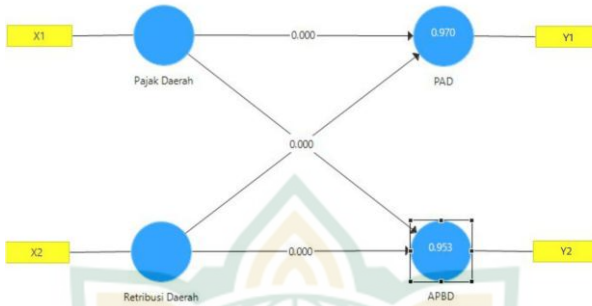
Dari hasil pengolahan data untuk Tabel 4.4 memperlihatkan bahwa nilai dari Composite Reliability semua konstruk melebihi 0,7 sehingga bisa ditarik kesimpulan konstruk mempunyai reliabilitas yang baik, Uji reliabilitas juga dapat diperkuat dengan cronbach's alpha dimana nilai konstruknya di atas 0,7. Dari tabel di atas bisa diketahui nilai cronbach's alpha pada setiap variabel penelitian >0,7 maka keseluruhan variabel mempunyai tingkat reliabilitas yang tinggi.

5. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Evaluasi Model Struktural atau Inner Model digunakan ketika menguji hubungan antar konstruk, nilai signifikansi juga R-Square dari model penelitian. Perubahan nilai untuk R-Square digunakan ketika memberikan penjelasan berkenaan pengaruh

⁵ Ali Muhson, *Analisis Statistik dengan SmartPLS*, (Jogja: Pasca Sarjana UNY, 2022) : 38

variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Nilai R-square berada antara 0 sampai 1 dengan nilai mendekati 1 menunjukkan akurasi prediksi yang makin besar⁶. Berikut adalah hasil R Square menggunakan SmartPLS.



Tabel 4.5 R Square

	R Square
Y2 APBD	0,953
Y1 PAD	0,970

Sumber Data: Output SmartPLS,30

Dari tabel 4.5 di atas dapat terlihat nilai R-Square penelitian ini menunjukkan. Y1 0,970, dan Y2 0,952, Nilai tersebut berarti bahwa variabel konstruk PAD dan APBD bisa di jelaskan dengan persentase 96,8% dan 92,2%, sementara 3,2% dan 7,8% dijelaskan oleh faktor lain.

6. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dipakai guna melihat nilai *path coefficient* yang menunjukkan koefisien parameter dan nilai *t-statistic*. Pada penelitian ini digunakannya keyakinan 95% dengan tingkat kesalahan 5%. Signifikansi parameter membagikan informasi berkenaan hubungan antara variabel-variabel pada penelitian serta membandingkan nilai *t-statistic* dengan nilai *t-tabel* signifikansi 5%. Jika nilai *t-statistic* > 1,96 sehingga hipotesis diterima sebaliknya bila nilai *t-statistic* < 1,96 maka Berpengaruh tidak signifikan

⁶ Hengky Laten, Imam Ghozali, Fuad, “ Analisis Pengaruh Sistem Pengukuran Kinerja Komprehensif Terhadap Kinerja Managerial Melalui Kualitas Umpan-Balik, Kepercayaan Pada Superior dan Kepedulian Organisasi Untuk Keadilan di Tempat Kerja (Studi Empirik Pada Perusahaan-Perusahaan Perbankan di Jawa Tengah)”, *UNDIP, FAK Ekonomi & Bisnis*(2016) : 78

Tabel 4.6 path coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Pajak Daerah -> APBD	0,797	0,775	0,046	17,516	0,001
Pajak Daerah -> PAD	0,687	0,667	0,089	7,715	0,003
Retribusi Daerah -> APBD	0,217	0,292	0,023	9,523	0,002
Retribusi Daerah -> PAD	0,350	0,415	0,065	5,396	0,006

Sumber Data: Output SmartPLS.30

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa

1. Pengaruh Pajak Daerah terhadap PAD. Berdasarkan pada hasil uji bootstrapping pada tabel di atas nilai original sampel 0,687 dan t-statistic 7,715 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pajak Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.
2. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap PAD. Berdasarkan pada hasil uji bootstrapping pada tabel di atas nilai original sampel 0,350 dan t-statistic 5,396 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Retribusi Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan APBD.
3. Pengaruh Pajak Daerah terhadap APBD. Berdasarkan pada hasil uji bootstrapping pada tabel di atas nilai original sampel 0,797 dan t-statistic 17,516 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pajak Daerah memiliki hubungan positif signifikan terhadap APBD .
4. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap APBD. pada tabel di atas nilai original sampel 0,217 dan t-statistic 9,253 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Retribusi Daerah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap APBD.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Pajak Daerah terhadap PAD (X1-Y1)

Mengacu pada pengolahan data di atas menunjukkan bahwa Pajak Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, hal ini ditunjukkan pada hasil uji bootstrapping pada tabel di atas nilai-nilai original sampel 0,687 dan t-statistic 7,715 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pajak Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD. hal ini hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Djoko Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pajak dan Retribusi Daerah dapat mendukung PAD dan APBD artinya pajak dan Retribusi Daerah berdasarkan penelitian yang dilakukan beliau berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD dan APBD.⁷ Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil positif dengan standart dan ketentuan metode penelitian yang digunakan dalam penelitiannya. Juga penelitian yang dilakukan oleh Masayu dan Catur, mengungkapkan Hasil penelitian yang menyatakan bahwa PAD memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Belanja Daerah. Terlihat pada pengujian koefisien korelasinya menunjukkan bahwa PAD mempunyai hubungan dengan arah positif dan terhadap Belanja Daerah, PAD maupun dana perimbangan ditujukan untuk mendanai seluruh pengeluaran daerah khususnya kebutuhan dalam meningkatkan pembangunan daerah yang dapat mensejahterakan masyarakat Daerah.⁸

2. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap PAD (X2-Y1)

Dari hasil uji diketahui bahwa Retribusi Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, Berdasarkan pada hasil uji bootstrapping pada tabel di atas nilai original sampel 0,350 dan t-statistic 5,396 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Retribusi Daerah memiliki pengaruh positif dan signifikan APBD. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Djoko pula, Retribusi Daerah mampu mendukung PAD dan APBD. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil yang menunjukkan ke arah positif.⁹ penelitian yang dilakukan

⁷Arief Himmawandan Djoko Wahyudi, “ Kontribusi Pajak Daerah Dan Retribusi Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah”, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, (2014): 204

⁸ Masayu Rahma Wati, Catur Martian Fajar, “Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Perimbangan Terhadap Belanja Daerah Kota Bandung”, *Jurnalkajian Akuntansi*, No. 1 (2017) :73

⁹ Arief Himmawandan Djoko Wahyudi, “ Kontribusi Pajak Daerah Dan Retribusi

oleh Taufiq Hidayat, Rudy Azhary Siregar juga sama, pada penelitian yang mereka lakukan juga mengatakan bahwa Retribusi Daerah dapat mendukung peningkatan pendapatan asli daerah secara optimal, dikarenakan pada hasil yang mereka teliti menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Hal tersebut didukung dengan adanya gerak konsisten antar berbagai elemen untuk meningkatkan PAD dan APBD Kabupaten / Kota.¹⁰

3. Pengaruh Pajak Daerah terhadap APBD (X1-Y2)

Melihat olahan data di atas dapat dilihat bahwa bahwa Pajak Daerah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap APBD, hal ini dibuktikan dengan hasil uji bootstrapping pada tabel di atas nilai original sampel 0,797 dan t-statistic 17,516 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Pajak Daerah memiliki hubungan positif signifikan terhadap APBD. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Dhita, Wibowo, dan Dwi pada penelitiannya tahun 2018, mereka menyatakan bahwa Pajak Daerah mempunyai pengaruh yang signifikan dan positif pada APBD, hal ini dibuktikan dengan adanya kenaikan dari tahun ke tahun secara positif terhadap pendapatan APBD.¹¹

4. Pengaruh Retribusi Daerah terhadap APBD (X2-Y2)

Berdasarkan uji yang dilakukan, menunjukkan bahwa Retribusi Daerah memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap APBD, hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian uji bootstrapping pada tabel di atas, nilai original sampel 0,217 dan t-statistic 9,253 lebih besar dari 1,96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Retribusi Daerah memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap APBD. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh arief dan joko mengatakan bahwa penelitian yang dilakukannya memaparkan Pajak dan Retribusi Daerah mampu mendukung PAD dan APBD. Hal itu dibuktikan dengan adanya hasil yang menunjukkan hasil yang positif dengan standar dan ketentuan struktur penelitian yang difungsikan dalam penelitiannya.

Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah Guna Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah”, *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (Jbe)*, (2014): 202

¹⁰ Taufiq Hidayat, Rudy Azhary Siregar, “ Pengaruh Pendapatan Asli Daerah (Pad) Terhadap Anggaran Pendapatan Dan Belanja Daerah (Apbd) Pada Pemerintahan Kabupaten Kota Di Sumatra Utara”, *Jurnal Telaah Akuntansi* 17, No. 01, (2014) : 78-79

¹¹ Dhita Sandika Nor Mahmudi Wibowo Andoko, Dwi Budiadi, “Pengaruh Pajak Daerah Kota Kediri Terhadap Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Kota aakediri Tahun 2011-2015”, *Cahaya Aktifa*, Vol.8 No.2, (Maret 2018) ; 8